



## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKS REMAJA DI SMAN 15 JAKARTA

Nur Fitri Ayu Pertiwi<sup>1</sup>, Raudhatul Munawarah<sup>2</sup>, dan Helmi Nurlaili<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Poltekkes Kemenkes Jakarta III, <sup>3</sup> Poltekkes Kemenkes Surakarta

E-mail<sup>1</sup>: [nurfitriayu.pertiwi@poltekkesjakarta3.ac.id](mailto:nurfitriayu.pertiwi@poltekkesjakarta3.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.59946/jfki.2024.302>

### Abstract

Great growth and development occurs during adolescence. This growth and development is not only physical, but also psychological and intellectual. This phase makes teenagers have a great sense of curiosity about developments that occur in themselves. This curiosity must receive special attention from the environment, especially parents. Parental parenting styles will influence adolescent development and will have an impact on their psychological development. The aim of this research is to determine the relationship between parental knowledge and parenting patterns on adolescent sexual behavior at SMAN 15 Jakarta. This type of quantitative research with a cross-sectional approach. The total sample was 94 people from the entire student population of SMAN 15 Jakarta using a simple random sampling technique. Analysis was carried out using Fisher's exact test. The results of the univariate analysis of teenagers at SMAN 15 Jakarta mostly had non-risky sexual behavior at 88.3%, good knowledge at 73.4%, and authoritarian parenting at 56.4%. The bivariate results showed no relationship between adolescent knowledge and sexual behavior, namely p value: 0.604 (OR: 1.040), there was a relationship between parental parenting and adolescent sexual behavior with the result p value: 0.023 (OR: 8.444). It is hoped that the school will collaborate with the local Community Health Center to provide regular assistance to SMAN 15 Jakarta students to increase their knowledge, especially regarding reproductive health.

Keywords: adolescent sexual behavior, knowledge, parenting patterns

### Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan secara pesat terjadi pada masa remaja. Pertumbuhan dan perkembangan ini tidak hanya pada fisik saja, namun pada aspek psikologis dan intelektual. Fase ini membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar mengenai perkembangan yang terjadi pada dirinya. Rasa keingintahuan ini harus mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan terutama orang tua. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan remaja dan akan memberi dampak pada perkembangan psikologisnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seks Remaja di SMAN 15 Jakarta. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 94 orang dari seluruh populasi siswa SMAN 15 Jakarta dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisis dilakukan dengan uji *fisher's exact test*. Hasil analisis univariat pada remaja di SMAN 15 Jakarta sebagian besar mempunyai perilaku seksual yang tidak berisiko sebesar 88,3%, berpengetahuan baik sebesar 73,4 %, dan pola asuh otoriter sebesar 56,4%. Hasil bivariat tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual yaitu p value: 0,604 (OR: 1,040), ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dengan hasil p value: 0,023 (OR: 8,444). Diharapkan pihak sekolah bekerjasama dengan Puskesmas setempat dalam rangka memberikan pendampingan secara rutin kepada siswa SMAN 15 Jakarta guna meningkatkan pengetahuan terutama mengenai kesehatan reproduksi.

Katakunci: perilaku seks remaja, pengetahuan, pola asuh

## Pendahuluan

Remaja merupakan cerminan masa depan sebuah negara. Mereka memiliki dampak yang cukup besar bagi perkembangan dunia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, jumlah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun di Indonesia sebesar 69.824.459 jiwa atau sebesar 25,8% dari total jumlah penduduk Indonesia. Kesiapan remaja dalam mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin akan mendukung kemajuan bangsa (BPS, 2020). Masa remaja erat kaitannya dengan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan terjadi tidak hanya secara fisik namun secara psikologis dan sosial. Perkembangan ini perlu dipersiapkan dengan baik agar remaja terhindar dari penyimpangan yang mungkin terjadi. Perilaku menyimpang yang dapat membawa dampak buruk pada remaja salah satunya adalah melakukan perilaku seks pranikah. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja serta pengaruh lingkungan remaja (Puspita, 2021).

Hasil SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2017, didapatkan sebanyak 3,2 juta remaja dengan rentang usia 15-19 tahun yang telah melakukan aborsi tidak aman. Data tersebut didukung dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, yang menyatakan bahwa terdapat 237 kasus anak sebagai korban aborsi (BKKBN, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu untuk belajar dalam berbagai hal. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan kesehatan reproduksi. Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan pertama kepada anak-anaknya. Pendidikan seksual yang berasal dari orang tua diharapkan dapat memberikan gambaran kepada anak mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi. Interaksi antara orang tua dan anak disebut sebagai pola asuh. (Elimanafe, 2018). Pola asuh mempengaruhi perkembangan remaja terutama pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ini sebagai landasan atau pondasi dalam remaja bersikap dan berperilaku terhadap paparan dunia luar (Puspita, 2021).

SMAN 15 Jakarta merupakan satu dari empat SMA Negeri yang berada di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 responden didapatkan data 5 responden memiliki pengetahuan kurang dan 5 responden memiliki pengetahuan yang baik terkait perilaku seksual. Terdapat 4 dari 10 responden yang mengatakan pernah melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, menyentuh daerah sensitif, hingga berhubungan intim. Berdasarkan rumusan masalah yang ada tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seks Remaja di SMAN 15 Jakarta.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penentuan besaran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus beda proporsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan memandang semua responden memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (37). Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana atau *simple random sampling*.

Tabel 1  
Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
XI IPA 1	40	16
XI IPA 2	40	16
XI IPA 3	40	16
XI IPS 1	39	14
XI IPS 2	40	16
XI IPS 3	30	16
<b>Total</b>	<b>239</b>	<b>94</b>

Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk kuesioner. Terdapat kuesioner untuk remaja dengan 25 pertanyaan. Pertanyaan ini digunakan untuk menilai apakah responden mengetahui pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. Kuesioner untuk pola asuh orang tua terdiri dari 24 pertanyaan yang digunakan untuk menilai pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja. Kedua kuesioner ini di isi oleh remaja dan dilakukan secara mandiri dalam proses pengisiannya. Penelitian ini menggunakan uji *fisher's exact test* dengan cara membandingkan frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan apakah ada perbedaan yang bermakna.

**Hasil**

Pengumpulan data melalui kuesioner mengenai pengetahuan dan perilaku seksual remaja serta pola asuh orangtua. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 siswa/siswi. Berdasarkan data yang didapatkan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja, Pola Asuh Orangtua, dan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 15 Jakarta

Variabel	N (94)	%
<b>Perilaku Seksual Remaja</b>		
Tidak Beresiko	83	88,3
Bersiko	11	11,7
<b>Pengetahuan Remaja</b>		
Baik	69	73,4
Kurang	25	26,6
<b>Pola Asuh Orangtua</b>		
Demokratis	39	41,5
Otoriter dan Permisif	55	58,5

Hasil tabel 4.1 memperlihatkan sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko sebanyak 83 responden(88,3%). Variabel tingkat pengetahuan memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 69 responden (73,4%). Variabel pola asuh orangtua memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter dan permisif sebanyak 55 responden (58,5%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 3  
 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 15 Jakarta

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja				Total		P Value	OR
	Tidak Beresiko		Beresiko		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	61	88,4	8	11,6	69	100	0,604	1,040
Kurang	22	88	3	12	25	100		

Hasil tabel 4.2 menunjukkan responden dengan pengetahuan baik sebagian besar mempunyai perilaku seksual tidak berisiko sebesar (88,4%) dan didapatkan juga bahwa responden dengan pengetahuan kurang mempunyai perilaku seksual tidak berisiko sebesar (88%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher's exact test* didapatkan p value: 0,604 (OR: 1,040) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan bermakna antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 4  
 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 15 Jakarta

Pola Asuh Orangtua	Perilaku Seksual Remaja				Total		P Value	OR
	Tidak Beresiko		Beresiko		N	%		
	n	%	n	%				
Demokratis	38	97,4	1	2,6	39	100	0,023	8,444
Otoriter & Permisif	45	81,8	10	18,2	55	100		

Hasil tabel 4.3 menunjukkan responden dengan pola asuh demokratis mempunyai perilaku seksual tidak berisiko sebesar (97,4%). Responden dengan pola asuh otoriter dan permisif mempunyai perilaku seksual yang tidak berisiko sebesar (81,8%). Hasil uji statistic dengan menggunakan *fisher's exact test* didapatkan p value: 0,023 (OR: 8,444) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja. Artinya, remaja dengan pola asuh otoriter dan permisif memiliki peluang 8,444 kali untuk memiliki perilaku seksual berisiko.

**Pembahasan**

Responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 73,4% sedangkan 26,6% memiliki pengetahuan kurang. Anggapan pengetahuan kesehatan reproduksi terutama mengenai batasan hubungan lawan jenis yang masih di anggap tabu menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi yang mumpuni terutama batasan hubungan seksual dengan lawan jenis (Wulandari, 2020).

Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang diterima masing-masing individu akan membentuk sikap dan

perilaku remaja. Faktor kebiasaan dan tradisi yang ada di lingkungan remaja juga mempengaruhi pengambilan sikap remaja. Kebiasaan baik dan buruk lingkungan mengenai batasan hubungan dengan lawan jenis di lingkungan tersebut akan mempengaruhi sikap remaja. Seperti kebiasaan batasan waktu menerima tamu lawan jenis di rumah (Budiman, 2018). Selain itu status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan remaja. Remaja dengan keadaan status ekonomi yang cukup akan memiliki kesempatan mengakses pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan ekonomi kurang.

Pola asuh orang tua dari seluruh responden yang memiliki pola asuh otoriter dan permisif sebanyak 58,5% dan pola asuh demokratis sebanyak 41,5%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar orangtua responden memiliki pola asuh otoriter dan permisif. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang diterapkan sesuai dengan pola asuh yang diturunkan. Pola asuh yang ditanamkan setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, tergantung dari pandangan pada diri setiap orang tua (Ayun, 2017).

Perilaku seksual remaja sebanyak 88,3% memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko, sedangkan perilaku seksual yang beresiko sebesar 11,7%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak beresiko. Responden yang memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko dapat dikarenakan mereka telah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dengan baik dan sumber informasi yang diperoleh dapat berasal dari sumber terpercaya seperti orangtua dan guru, sedangkan responden yang memiliki perilaku seksual beresiko dapat dikarenakan mereka kurang mendapatkan atau belum mengetahui informasi terkait kesehatan reproduksinya sehingga membuat mereka melakukan perilaku seksual yang beresiko atau sumber informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang tidak terpercaya seperti internet dan media sosial. Parihat mengungkapkan teori mengenai ciri khas perkembangan pada remaja tengah seperti mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, dan berkhayal tentang aktivitas seks juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual yang beresiko (Parihat, 2015).

Hasil analisis bivariat menunjukkan responden dengan pengetahuan baik sebagian besar mempunyai perilaku seksual tidak beresiko sebesar (88,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang mempunyai perilaku seksual tidak beresiko sebesar (88%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher's exact test* didapatkan p value: 0,604 (OR: 1,040) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan bermakna antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja.

Pengetahuan seksualitas merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang dalam bersikap maupun bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab serta mengetahui akibat dari apa yang telah dilakukannya baik bagi dirinya sendiri, pasangan, dan masyarakat (Sinta, 2018). Biasanya semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang membuat mereka memiliki perilaku seksual yang lebih sehat, begitu pula sebaliknya (Wulandari, 2020). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu faktor internal/individu (perubahan hormonal, perspektif biologis, jenis kelamin, dan tempat tinggal) dan faktor eksternal (keluarga, pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi, rangsangan seksual melalui media, serta lingkungan pergaulan)(Lia, 2017).

Hasil analisis bivariat menunjukkan responden dengan pola asuh demokratis mempunyai perilaku seksual tidak berisiko sebesar (97,4%). Responden dengan pola asuh otoriter dan permisif mempunyai perilaku seksual yang tidak berisiko sebesar (81,8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan fisher's exact test didapatkan p value: 0,023 (OR: 8,444) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja. Artinya, remaja dengan pola asuh otoriter dan permisif memiliki peluang 8,444 kali untuk memiliki perilaku seksual berisiko.

Pola asuh permisif sendiri biasanya ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada remaja untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. (Amalia, 2019). Hal ini juga akan berdampak negatif bagi remaja karena remaja dapat bebas melakukan berbagai hal yang ingin diketahuinya tanpa mempertimbangkan akibat yang akan diterimanya. Suntrock mengatakan bahwa ada beberapa aspek yang terdapat pada pola asuh permisif yaitu adanya ketidakpedulian dari orangtua terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya, orangtua tidak peduli anaknya akan bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang telah dilakukannya. Orangtua dengan pola asuh permisif cenderung kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya jalinan komunikasi antara orangtua dan anak sehingga anak dapat bergaul dengan bebas tanpa adanya pengawasan dari orangtua (Sholihah, 2019).

Pola pengasuhan terkait dengan cara merawat, mendidik, dan melatih anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental anak, selain itu semakin baik hubungan orangtua dengan anak/remajanya maka semakin rendah pula perilaku seksual pada remaja. Hubungan dengan anggota keluarga dapat menjadi landasan bagi remaja dalam bersikap terhadap orang lain, benda, dan kehidupan secara umum. Remaja juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh anggota keluarga mereka (Sinulingga, 2020).

### **Kesimpulan dan Saran**

Sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik, pola asuh otoriter, dan memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja di SMAN 15 Jakarta. Namun ada hubungan bermakna antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 15 Jakarta.

Diharapkan institusi pendidikan SMAN 15 Jakarta dapat bekerjasama dengan pihak terkait seperti Puskesmas untuk mengadakan acara rutin berkaitan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

### **Daftar Pustaka**

Amalia L. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan. *J Keperawatan BSI* [Internet]. 2019;7(1):84–91. Available from: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>

Ayun Q. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA J Inov Pendidik Guru Raudhatul Athfal*. 2017;5(1):102.

Badan Pusat Statistik. Hasil Sensus Penduduk 2020. 2021;(7)

- BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2017.
- Budiman RA. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2018.
- Elimanafe MR, Salesman F, Dion Y. Hubungan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Siswi Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kota Kupang. CHMK MIDWIFERY Sci J [Internet]. 2018;2(1):1-8.
- HHS (Departement of Health & Human Services). Adolescent and School Health: Sexual Risk Behaviors HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention. 2018;
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Tahun 2016-2020. In 2020. Available from: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Lia D. Perilaku Seksual. 2017;(10-28).
- Parihat R. Kejadian Seks Pranikah Pada Siswa/Siswi SMA Sederajat Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015. 2015;
- Puspita NVI. Hubungan Pola Asuh Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja. 2021;5:148-62. 3.
- Sekarrini L. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. 2012;
- Sholihah AN. Pola asuh orang tua pengaruhi perilaku seksual remaja. 2019;7(1).
- Sinta M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Kelas XI di SMK Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2018. 2018;
- Sinulingga P, A DA. Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Seksual Pada Remaja. J Keperawatan Dan Fisioter. 2020;2(2):153-7.
- Ungsianik T, Yuliati T. Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. J Keperawatan Indones. 2017;20(3):185-94.
- Wulandari S. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa/I di SMK N 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu. J Martenity Neonatal [Internet]. 2020;3(1):36-45. Available from: <https://ejournal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/>

